

Kritik Filsafat Ilmu terhadap Perkembangan Ekonomi Islam di Era Modern

Rifa Nabila Zahra, Syerrima Azzahra, Tasya Febrianti, Tara Safna, Zia Cariska, Abi Waqqosh

rifanabillazahra@gmail.com; asyerrima@gmail.com; febriantit835@gmail.com;
tsfnrraa@gmail.com; ziaakarista@gmail.com; Abiwaqqosh@insan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik filsafat ilmu terhadap perkembangan ekonomi Islam di era modern. Perkembangan ekonomi Islam yang ditandai oleh pertumbuhan lembaga keuangan syariah, instrumen ekonomi syariah, dan berbagai inovasi ekonomi berbasis syariah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Namun demikian, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai pertanyaan kritis mengenai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi dasar pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan filsafat ilmu dan ekonomi Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Islam modern masih menghadapi sejumlah tantangan filosofis. Dari aspek ontologi, ekonomi Islam masih dipengaruhi oleh paradigma ekonomi konvensional. Dari aspek epistemologi, pengembangan teori ekonomi Islam masih banyak menggunakan metodologi ilmu ekonomi modern yang belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik epistemologi Islam. Dari aspek aksiologi, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal ekonomi Islam dan implementasinya dalam praktik. Oleh karena itu, penguatan fondasi filsafat ilmu menjadi penting untuk membangun ekonomi Islam yang lebih autentik, kritis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Ekonomi Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Kritik Keilmuan..

Abstract

This study aims to analyze the critique of the philosophy of science on the development of Islamic economics in the modern era. The growth of Islamic financial institutions, Islamic economic instruments, and various Sharia-based economic innovations indicates significant progress in the field of Islamic economics. However, these developments have also raised critical questions regarding the ontological, epistemological, and axiological foundations underlying its development. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data

were collected from books, scientific journals, academic articles, and previous studies related to the philosophy of science and Islamic economics. Data analysis was conducted using content analysis techniques. The findings reveal that modern Islamic economics still faces several philosophical challenges. From an ontological perspective, Islamic economics remains influenced by conventional economic paradigms. From an epistemological perspective, the development of Islamic economic theories still relies heavily on methodologies derived from modern economics that do not fully reflect the characteristics of Islamic epistemology. From an axiological perspective, there remains a gap between the ideal objectives of Islamic economics and its practical implementation. Therefore, strengthening the philosophical foundations of science is essential to develop a more authentic, critical, and relevant Islamic economic system capable of addressing the needs of modern society.

Keywords: *Philosophy of Science, Islamic Economics, Ontology, Epistemology, Axiology, Scientific Critique.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Islam di era modern menunjukkan kemajuan yang sangat pesat baik dari aspek teoritis maupun praktis. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai institusi keuangan syariah, seperti perbankan syariah, pasar modal syariah, asuransi syariah, dan lembaga keuangan mikro syariah telah berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Islam semakin diterima sebagai salah satu alternatif sistem ekonomi yang menawarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah turut mendorong perkembangan ekonomi Islam dalam berbagai sektor kehidupan. Namun, di balik perkembangan tersebut, muncul berbagai perdebatan akademik mengenai sejauh mana ekonomi Islam telah berkembang sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan memiliki landasan filosofis yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis melalui perspektif filsafat ilmu untuk mengevaluasi perkembangan ekonomi Islam di era modern (Rosyadi, 2024; Bahreni et al., 2026).

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta tujuan penggunaan ilmu dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ekonomi Islam, filsafat ilmu memiliki peran penting untuk menelaah dasar-dasar konseptual yang digunakan dalam membangun teori dan praktik ekonomi syariah. Kajian filsafat ilmu tidak hanya bertujuan memahami bagaimana ekonomi Islam berkembang sebagai disiplin ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap berbagai asumsi, metode, dan orientasi yang digunakan dalam

pengembangan ekonomi Islam modern. Dengan demikian, filsafat ilmu dapat membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan tantangan yang dihadapi ekonomi Islam dalam upaya membangun sistem ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Setia & Novia, 2025).

Meskipun ekonomi Islam berkembang dengan cepat, sebagian kalangan akademisi berpendapat bahwa banyak konsep dan praktik ekonomi Islam modern masih mengadopsi kerangka berpikir ekonomi konvensional. Berbagai produk dan instrumen ekonomi syariah sering kali dianggap hanya melakukan modifikasi terhadap sistem ekonomi yang telah ada tanpa menghadirkan paradigma baru yang benar-benar berbeda. Kritik ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meninjau kembali fondasi filosofis ekonomi Islam agar tidak terjebak pada pendekatan pragmatis yang hanya berorientasi pada aspek legal formal syariah. Dalam perspektif filsafat ilmu, suatu disiplin ilmu tidak cukup hanya memiliki aturan normatif, tetapi juga harus memiliki ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang jelas sebagai dasar pengembangan keilmuan yang mandiri dan berkelanjutan (Mubarok, 2022; Hanifah, 2025).

Dari aspek ontologi, ekonomi Islam dihadapkan pada tantangan untuk menjelaskan secara lebih mendalam hakikat realitas ekonomi berdasarkan pandangan hidup Islam. Meskipun konsep-konsep seperti tauhid, khalifah, dan keadilan sering digunakan sebagai dasar ekonomi Islam, implementasinya dalam teori ekonomi modern masih menjadi perdebatan. Banyak teori ekonomi Islam yang masih menggunakan asumsi dasar ekonomi konvensional mengenai perilaku manusia dan mekanisme pasar. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana ekonomi Islam telah berhasil membangun paradigma ontologis yang berbeda dari ekonomi konvensional. Oleh karena itu, kritik ontologis menjadi penting untuk mengevaluasi konsistensi antara nilai-nilai Islam dan teori ekonomi yang dikembangkan (Agustin, 2025; Budiman & Wahyuli, 2025).

Dari perspektif epistemologi, ekonomi Islam juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Sebagian besar penelitian ekonomi Islam masih menggunakan pendekatan metodologis yang berasal dari tradisi ilmu ekonomi konvensional. Akibatnya, muncul kritik bahwa ekonomi Islam belum sepenuhnya berhasil membangun metodologi penelitian yang mencerminkan karakteristik epistemologi Islam. Selain itu, perkembangan teknologi, digitalisasi ekonomi, dan globalisasi menuntut ekonomi Islam untuk terus melakukan inovasi keilmuan agar mampu menjawab berbagai persoalan ekonomi kontemporer. Oleh karena itu, kritik epistemologis diperlukan untuk menilai sejauh mana ekonomi Islam mampu menghasilkan teori dan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam sekaligus relevan dengan perkembangan zaman (Susandi, 2025; Rahman, 2023).

Selain ontologi dan epistemologi, aspek aksiologi juga menjadi fokus penting dalam kritik filsafat ilmu terhadap ekonomi Islam modern. Secara normatif, ekonomi Islam bertujuan mewujudkan keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, dan kemaslahatan umat. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai persoalan seperti kesenjangan ekonomi, dominasi sektor keuangan dibandingkan sektor riil, serta kecenderungan komersialisasi lembaga keuangan syariah. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas ekonomi Islam dalam mewujudkan tujuan-tujuan ideal yang menjadi dasar keberadaannya. Oleh karena itu, analisis aksiologis diperlukan untuk menilai apakah perkembangan ekonomi Islam modern telah benar-benar mencerminkan nilai-nilai yang menjadi tujuan utama sistem ekonomi Islam atau justru mengalami pergeseran orientasi akibat pengaruh sistem ekonomi global (Zulaekah, 2025; Bahreni et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, kritik filsafat ilmu terhadap perkembangan ekonomi Islam di era modern menjadi kajian yang penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penelitian ini berupaya menganalisis berbagai tantangan, kelemahan, dan peluang pengembangan ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu dan sistem ekonomi alternatif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat fondasi keilmuan ekonomi Islam serta menjadi bahan refleksi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan ekonomi Islam yang lebih autentik, kritis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

B. KAJIAN TEORI

A. Konsep Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan secara mendasar, meliputi asal-usul pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, validitas kebenaran, serta tujuan penggunaan ilmu dalam kehidupan manusia. Filsafat ilmu berfungsi sebagai alat refleksi kritis terhadap perkembangan berbagai disiplin ilmu sehingga dapat diketahui kekuatan, kelemahan, dan arah pengembangannya. Melalui filsafat ilmu, suatu disiplin ilmu tidak hanya dinilai berdasarkan keberhasilan praktisnya, tetapi juga berdasarkan konsistensi konseptual dan landasan teoritis yang dimilikinya. Oleh karena itu, filsafat ilmu menjadi instrumen penting dalam mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan secara sistematis dan mendalam (Fadli, 2021).

Dalam kajian filsafat ilmu terdapat tiga aspek utama yang menjadi dasar analisis, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat realitas yang menjadi objek kajian suatu ilmu. Epistemologi membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang digunakan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Sementara itu, aksiologi membahas nilai, tujuan, dan manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter dan identitas suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, analisis terhadap ekonomi Islam melalui perspektif filsafat ilmu harus mencakup ketiga dimensi tersebut agar

diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan ekonomi Islam di era modern (Rosyadi, 2024).

B. Konsep Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan disiplin ilmu yang mempelajari aktivitas ekonomi manusia berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ekonomi Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat melalui penerapan nilai-nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang cenderung berorientasi pada maksimalisasi keuntungan, ekonomi Islam menempatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh sebagai tujuan utama aktivitas ekonomi (Zulaekah, 2025).

Dalam perkembangannya, ekonomi Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan mengenai transaksi keuangan, tetapi juga sebagai sistem ekonomi yang memiliki landasan filosofis tersendiri. Prinsip-prinsip seperti tauhid, khalifah, ukhuwah, dan keadilan menjadi dasar dalam membangun teori dan praktik ekonomi Islam. Oleh karena itu, ekonomi Islam dipandang sebagai sistem yang mengintegrasikan aspek material dan spiritual dalam aktivitas ekonomi sehingga mampu memberikan alternatif terhadap berbagai permasalahan ekonomi modern (Agustin, 2025).

C. Ontologi Ekonomi Islam

Ontologi ekonomi Islam berkaitan dengan pandangan mengenai hakikat realitas ekonomi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Seluruh sumber daya yang ada di bumi dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, ekonomi Islam memandang aktivitas ekonomi bukan sekadar upaya memperoleh keuntungan material, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial (Budiman & Wahyuli, 2025).

Meskipun demikian, beberapa kajian menunjukkan bahwa banyak teori ekonomi Islam modern masih menggunakan asumsi dasar ekonomi konvensional mengenai perilaku manusia, mekanisme pasar, dan rasionalitas ekonomi. Kondisi ini menimbulkan kritik bahwa ekonomi Islam belum sepenuhnya berhasil membangun ontologi yang berbeda secara fundamental dari ekonomi konvensional. Oleh karena itu, diperlukan kajian ontologis yang lebih mendalam untuk memperkuat identitas ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu yang memiliki paradigma tersendiri (Mubarak, 2022).

D. Epistemologi Ekonomi Islam

Epistemologi ekonomi Islam membahas sumber dan metode perolehan pengetahuan dalam pengembangan teori ekonomi Islam. Secara konseptual, ekonomi Islam mengakui wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam menentukan prinsip-prinsip dasar ekonomi, sedangkan akal dan pengalaman empiris

digunakan untuk mengembangkan teori dan aplikasi ekonomi sesuai dengan kebutuhan zaman (Susandi, 2025).

Dalam praktiknya, pengembangan ekonomi Islam modern banyak dipengaruhi oleh metodologi ilmu ekonomi konvensional yang berlandaskan pendekatan positivistik. Hal ini menimbulkan kritik bahwa ekonomi Islam belum memiliki metodologi penelitian yang sepenuhnya mencerminkan karakter epistemologi Islam. Selain itu, penggunaan teori dan model ekonomi konvensional sering kali menyebabkan ekonomi Islam lebih berfungsi sebagai adaptasi daripada transformasi paradigma ekonomi. Oleh karena itu, penguatan epistemologi ekonomi Islam menjadi kebutuhan penting agar disiplin ini mampu berkembang secara mandiri dan autentik (Hanifah, 2025).

E. Aksiologi Ekonomi Islam

Aksiologi ekonomi Islam berkaitan dengan tujuan dan nilai yang ingin dicapai melalui aktivitas ekonomi. Dalam Islam, tujuan utama ekonomi adalah mewujudkan falah atau kesejahteraan yang mencakup aspek material, spiritual, sosial, dan moral. Konsep ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada terciptanya keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, dan perlindungan terhadap kelompok yang lemah (Zulaekah, 2025).

Nilai-nilai aksiologis ekonomi Islam diwujudkan melalui berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, serta larangan terhadap riba, gharar, dan praktik ekonomi yang merugikan masyarakat. Namun demikian, perkembangan ekonomi Islam modern menghadapi tantangan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut secara nyata. Banyak lembaga keuangan syariah yang masih berorientasi pada profitabilitas sehingga kontribusinya terhadap penyelesaian masalah sosial dan ekonomi masyarakat masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu, kajian aksiologis diperlukan untuk mengevaluasi kesesuaian antara praktik ekonomi Islam modern dan nilai-nilai ideal yang menjadi tujuan dasarnya (Bahreni et al., 2026).

F. Kritik Filsafat Ilmu terhadap Perkembangan Ekonomi Islam Modern

Kritik filsafat ilmu terhadap perkembangan ekonomi Islam modern berfokus pada evaluasi terhadap aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi dasar keilmuan ekonomi Islam. Dari sisi ontologi, kritik diarahkan pada kecenderungan ekonomi Islam yang masih menggunakan paradigma ekonomi konvensional dalam menjelaskan realitas ekonomi. Dari sisi epistemologi, kritik muncul karena dominasi metode penelitian ekonomi konvensional dalam pengembangan teori ekonomi Islam. Sementara dari sisi aksiologi, kritik berkaitan dengan kesenjangan antara tujuan normatif ekonomi Islam dan realitas praktik ekonomi syariah yang berkembang saat ini (Rosyadi, 2024).

Meskipun demikian, kritik tersebut tidak dimaksudkan untuk menolak keberadaan ekonomi Islam, melainkan untuk memperkuat fondasi keilmuan dan meningkatkan kualitas pengembangannya. Melalui kritik filosofis, ekonomi Islam diharapkan mampu melakukan refleksi diri, memperbaiki kelemahan yang ada, serta membangun paradigma yang lebih autentik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ekonomi Islam dapat berkembang tidak hanya sebagai alternatif sistem keuangan, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang memiliki identitas dan

kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi masyarakat modern (Setia & Novia, 2025).

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan ekonomi Islam modern perlu dikaji secara kritis melalui perspektif filsafat ilmu. Filsafat ilmu digunakan sebagai alat analisis untuk mengevaluasi fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ekonomi Islam. Analisis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, dan tantangan yang dihadapi ekonomi Islam dalam proses pengembangannya sebagai disiplin ilmu dan sistem ekonomi.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana kritik filsafat ilmu dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan fondasi ekonomi Islam sehingga mampu berkembang secara lebih mandiri, konsisten, dan relevan dengan tantangan ekonomi modern. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi akademik sekaligus rekomendasi bagi pengembangan ekonomi Islam yang lebih berorientasi pada nilai, keadilan, dan kemaslahatan masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam kritik filsafat ilmu terhadap perkembangan ekonomi Islam di era modern. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep, teori, dan pemikiran yang berkaitan dengan filsafat ilmu serta perkembangan ekonomi Islam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber literatur. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna, hubungan konseptual, dan refleksi kritis terhadap fenomena yang diteliti sehingga dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam (Creswell & Creswell, 2021; Sugiyono, 2022).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang membahas filsafat ilmu, ekonomi Islam, epistemologi Islam, ontologi ekonomi Islam, aksiologi ekonomi Islam, serta perkembangan ekonomi syariah modern. Studi kepustakaan dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang luas mengenai berbagai pemikiran dan teori yang telah berkembang sehingga mendukung proses analisis kritis terhadap perkembangan ekonomi Islam dalam perspektif filsafat ilmu (Fadli, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding seminar, dan hasil penelitian yang secara khusus membahas filsafat ilmu dan

ekonomi Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan penelitian, publikasi lembaga ekonomi syariah, laporan industri keuangan syariah, serta berbagai referensi ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi tema, dan aktualitas publikasi, terutama sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (Hanifah, 2025; Bahreni et al., 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai publikasi yang membahas perkembangan ekonomi Islam dan filsafat ilmu. Selanjutnya, data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu ontologi ekonomi Islam, epistemologi ekonomi Islam, aksiologi ekonomi Islam, dan kritik filsafat ilmu terhadap perkembangan ekonomi Islam modern. Teknik dokumentasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada analisis sumber-sumber tertulis sebagai data utama penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan cara menelaah, menginterpretasikan, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan berbagai temuan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kritik filsafat ilmu terhadap perkembangan ekonomi Islam di era modern (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka guna memastikan konsistensi dan validitas data. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian kritis terhadap setiap sumber yang digunakan untuk menghindari bias dan meningkatkan objektivitas penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai berbagai kritik filosofis terhadap perkembangan ekonomi Islam modern sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi penguatan fondasi keilmuan ekonomi Islam di masa mendatang (Creswell & Creswell, 2021; Sugiyono, 2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kritik Ontologis terhadap Perkembangan Ekonomi Islam di Era Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu kritik utama filsafat ilmu terhadap perkembangan ekonomi Islam modern terletak pada aspek ontologinya. Secara konseptual, ekonomi Islam dibangun di atas prinsip-prinsip fundamental seperti tauhid, keadilan, khalifah, dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip tersebut seharusnya membentuk cara pandang yang berbeda terhadap realitas ekonomi dibandingkan ekonomi konvensional. Namun, dalam praktik pengembangan teori dan institusi ekonomi Islam modern, masih ditemukan kecenderungan penggunaan asumsi-asumsi dasar yang berasal dari ekonomi konvensional.

Banyak konsep ekonomi Islam modern yang masih berangkat dari pemahaman mengenai manusia sebagai *homo economicus* yang bertindak berdasarkan kepentingan pribadi dan rasionalitas ekonomi. Meskipun konsep tersebut kemudian diberi dimensi etika dan spiritual, secara substansial paradigma yang digunakan sering kali tidak mengalami perubahan yang mendasar. Akibatnya, ekonomi Islam lebih terlihat sebagai modifikasi terhadap sistem ekonomi konvensional daripada sebagai paradigma ekonomi yang benar-benar baru. Kritik ontologis ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam masih menghadapi tantangan dalam membangun konsep realitas ekonomi yang sepenuhnya berakar pada pandangan hidup Islam.

Selain itu, perkembangan lembaga keuangan syariah sering kali lebih menitikberatkan pada aspek transaksi keuangan dibandingkan pengembangan sektor riil yang menjadi salah satu tujuan utama ekonomi Islam. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana praktik ekonomi Islam telah mencerminkan hakikat ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dalam perspektif filsafat ilmu, suatu disiplin ilmu harus memiliki objek kajian dan cara pandang yang jelas terhadap realitas yang ditelitinya. Oleh karena itu, ekonomi Islam perlu memperkuat fondasi ontologisnya agar tidak kehilangan identitas sebagai sistem ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam.

B. Kritik Epistemologis terhadap Pengembangan Ekonomi Islam

Dari perspektif epistemologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Islam masih menghadapi tantangan dalam membangun metodologi keilmuan yang mandiri. Secara teoritis, ekonomi Islam mengakui wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Namun dalam praktik akademik, banyak penelitian ekonomi Islam masih menggunakan pendekatan metodologis yang berasal dari tradisi ilmu ekonomi konvensional.

Dominasi pendekatan positivistik dalam penelitian ekonomi Islam menjadi salah satu fokus kritik filsafat ilmu. Pendekatan tersebut cenderung menempatkan fakta empiris sebagai sumber utama kebenaran ilmiah, sementara aspek normatif yang berasal dari wahyu sering kali hanya digunakan sebagai landasan konseptual tanpa menjadi bagian integral dalam metodologi penelitian. Akibatnya, terdapat

kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang menjadi dasar ekonomi Islam dan metode ilmiah yang digunakan untuk mengembangkan teori-teorinya.

Selain itu, kritik epistemologis juga diarahkan pada kecenderungan ekonomi Islam yang lebih banyak mengadaptasi teori-teori ekonomi konvensional dibandingkan menghasilkan teori yang benar-benar lahir dari paradigma Islam. Banyak konsep seperti efisiensi, produktivitas, perilaku konsumen, dan mekanisme pasar masih dianalisis menggunakan kerangka teoritis ekonomi konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam masih berada dalam proses pencarian identitas epistemologis yang kuat sebagai disiplin ilmu yang mandiri.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi digital, kecerdasan buatan, dan teknologi finansial modern juga menuntut ekonomi Islam untuk mengembangkan pendekatan epistemologis yang lebih adaptif. Tantangan tersebut mengharuskan ekonomi Islam tidak hanya mempertahankan prinsip-prinsip normatifnya, tetapi juga mampu menghasilkan metodologi yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

C. Kritik Aksiologis terhadap Praktik Ekonomi Islam Modern

Aksiologi membahas tujuan dan nilai yang ingin dicapai oleh suatu ilmu. Dalam konteks ekonomi Islam, tujuan utama yang ingin diwujudkan adalah keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, penghapusan kemiskinan, dan terciptanya kemaslahatan masyarakat. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan normatif tersebut dan realitas praktik ekonomi Islam modern.

Perkembangan industri keuangan syariah yang pesat belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Banyak lembaga keuangan syariah yang masih beroperasi dengan orientasi profit yang tinggi sehingga sulit dibedakan secara substansial dari lembaga keuangan konvensional. Meskipun menggunakan akad dan instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah, manfaat sosial yang dihasilkan belum selalu sejalan dengan tujuan ideal ekonomi Islam.

Selain itu, masih terdapat kelompok masyarakat yang belum dapat mengakses layanan ekonomi syariah secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi Islam masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan prinsip inklusivitas ekonomi. Kritik aksiologis menekankan bahwa keberhasilan ekonomi Islam tidak seharusnya hanya diukur dari pertumbuhan aset lembaga keuangan syariah atau jumlah institusi syariah yang berkembang, tetapi juga dari sejauh mana sistem tersebut mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Filsafat ilmu mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, ekonomi Islam perlu terus melakukan evaluasi terhadap praktik-praktik yang berkembang agar tetap konsisten dengan tujuan utama yang ingin dicapai. Penguatan aspek sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pengembangan sektor produktif menjadi langkah penting untuk memperkuat dimensi aksiologis ekonomi Islam.

D. Kritik terhadap Institusionalisasi Ekonomi Islam

Perkembangan ekonomi Islam modern ditandai oleh meningkatnya jumlah institusi keuangan syariah dan berbagai regulasi yang mendukung operasionalnya. Namun, dari perspektif filsafat ilmu, institusionalisasi ekonomi Islam juga menjadi objek kritik. Banyak institusi ekonomi syariah lebih fokus pada aspek kepatuhan formal terhadap aturan syariah dibandingkan pada upaya mewujudkan transformasi sosial ekonomi yang menjadi tujuan utama ekonomi Islam.

Fenomena ini sering disebut sebagai formalisasi syariah, yaitu kondisi ketika simbol dan prosedur syariah lebih menonjol dibandingkan substansi nilai yang ingin diwujudkan. Dalam praktiknya, berbagai produk keuangan syariah sering kali memiliki fungsi ekonomi yang hampir sama dengan produk konvensional meskipun menggunakan terminologi dan akad yang berbeda. Kondisi tersebut memunculkan kritik bahwa perkembangan ekonomi Islam modern cenderung bersifat adaptif terhadap sistem ekonomi global daripada menghadirkan alternatif sistem yang benar-benar berbeda.

Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menolak keberadaan lembaga keuangan syariah, melainkan sebagai bentuk evaluasi agar institusi ekonomi Islam tidak hanya menjadi instrumen bisnis, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan keadilan sosial dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, institusionalisasi ekonomi Islam perlu diiringi dengan penguatan visi filosofis dan tujuan sosial yang menjadi dasar keberadaannya.

E. Relevansi Kritik Filsafat Ilmu bagi Masa Depan Ekonomi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik filsafat ilmu memiliki peran yang konstruktif dalam pengembangan ekonomi Islam. Kritik bukan dimaksudkan untuk melemahkan ekonomi Islam, tetapi untuk mendorong proses refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan. Melalui kritik ontologis, ekonomi Islam dapat memperkuat paradigma keilmuannya agar lebih berbeda dari ekonomi konvensional. Melalui kritik epistemologis, ekonomi Islam dapat mengembangkan metodologi yang lebih sesuai dengan karakteristik ilmu pengetahuan Islam. Sementara melalui kritik aksiologis, ekonomi Islam dapat memastikan bahwa seluruh praktik dan kebijakannya tetap berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan ekonomi dunia, ekonomi Islam memerlukan fondasi filosofis yang kuat agar mampu berkembang secara konsisten dan berkelanjutan. Kritik filsafat ilmu menjadi sarana penting untuk mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki kekurangan, dan mengarahkan perkembangan ekonomi Islam menuju bentuk yang lebih ideal.

F. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa perkembangan ekonomi Islam modern telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam aspek kelembagaan dan implementasi praktik ekonomi syariah. Namun demikian, masih terdapat berbagai persoalan mendasar yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Kritik ontologis menunjukkan bahwa ekonomi Islam masih menghadapi tantangan dalam membangun paradigma yang berbeda secara fundamental dari ekonomi konvensional. Kritik epistemologis menunjukkan perlunya pengembangan metodologi yang lebih mencerminkan karakteristik ilmu pengetahuan Islam. Sementara kritik aksiologis menyoroti pentingnya memastikan bahwa perkembangan ekonomi Islam benar-benar mampu mewujudkan tujuan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, filsafat ilmu memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mengevaluasi dan mengarahkan perkembangan ekonomi Islam di era modern. Melalui kritik yang konstruktif, ekonomi Islam dapat memperkuat identitas keilmuannya, meningkatkan relevansi sosialnya, dan mengembangkan sistem ekonomi yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam serta kebutuhan masyarakat kontemporer.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kritik filsafat ilmu terhadap perkembangan ekonomi Islam di era modern memberikan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai tantangan konseptual yang masih dihadapi oleh ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu dan sistem ekonomi. Melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi Islam tidak hanya perlu dinilai dari pertumbuhan institusi dan produk syariah, tetapi juga dari kekuatan fondasi filosofis yang mendasarinya.

Dari aspek ontologi, ekonomi Islam masih menghadapi tantangan dalam membangun paradigma yang secara fundamental berbeda dari ekonomi konvensional. Meskipun ekonomi Islam memiliki landasan nilai yang bersumber dari ajaran Islam, dalam praktik pengembangan teori dan kelembagaan masih ditemukan penggunaan asumsi-asumsi yang berasal dari ekonomi konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam masih memerlukan penguatan

konseptual agar mampu menghadirkan cara pandang yang lebih autentik terhadap realitas ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Dari aspek epistemologi, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan ekonomi Islam modern masih banyak dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang digunakan dalam ekonomi konvensional. Walaupun wahyu, akal, dan pengalaman empiris diakui sebagai sumber pengetahuan, implementasi metodologinya belum sepenuhnya mencerminkan integrasi ketiga sumber tersebut. Oleh karena itu, ekonomi Islam perlu terus mengembangkan metodologi penelitian yang mampu mengakomodasi karakteristik epistemologi Islam sekaligus tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dari aspek aksiologi, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal ekonomi Islam dan realitas praktik ekonomi syariah yang berkembang saat ini. Meskipun ekonomi Islam bertujuan mewujudkan keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, dan kemaslahatan umat, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, termasuk dominasi orientasi profit, keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan syariah, dan belum optimalnya kontribusi ekonomi Islam dalam menyelesaikan persoalan sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan dimensi nilai dan tujuan ekonomi Islam masih menjadi agenda penting dalam pengembangannya.

Secara keseluruhan, kritik filsafat ilmu menunjukkan bahwa ekonomi Islam telah mengalami kemajuan yang signifikan, namun masih membutuhkan proses refleksi dan rekonstruksi keilmuan agar mampu berkembang sebagai disiplin ilmu yang lebih mandiri, autentik, dan relevan dengan tantangan zaman. Kritik tersebut bukan bertujuan untuk melemahkan ekonomi Islam, melainkan sebagai sarana evaluasi yang konstruktif guna memperkuat fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ekonomi Islam di masa depan.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung pengembangan ekonomi Islam di era modern.

Pertama, para akademisi dan peneliti ekonomi Islam perlu memperkuat kajian filosofis dalam pengembangan teori ekonomi Islam. Penelitian tidak hanya perlu berfokus pada aspek teknis dan praktis, tetapi juga harus memperhatikan pembangunan paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Penguatan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi akan membantu ekonomi Islam membangun identitas yang lebih kuat sebagai disiplin ilmu yang mandiri.

Kedua, lembaga pendidikan tinggi perlu meningkatkan porsi pembelajaran filsafat ilmu dalam program studi ekonomi Islam. Pemahaman yang mendalam mengenai landasan filosofis ekonomi Islam akan membantu mahasiswa dan calon praktisi ekonomi syariah memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi

berbagai tantangan ekonomi kontemporer serta tidak hanya berorientasi pada aspek teknis operasional.

Ketiga, lembaga keuangan syariah dan pelaku industri ekonomi Islam perlu lebih menekankan substansi nilai-nilai syariah dalam setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan. Pengembangan produk dan layanan syariah hendaknya tidak hanya berorientasi pada kepatuhan formal terhadap aturan syariah, tetapi juga diarahkan untuk memberikan dampak sosial yang nyata bagi masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan, pemberdayaan ekonomi, dan pengurangan kesenjangan sosial.

Keempat, pemerintah dan pembuat kebijakan perlu mendukung pengembangan ekonomi Islam melalui regulasi yang tidak hanya mendorong pertumbuhan industri syariah, tetapi juga memperkuat peran ekonomi Islam dalam pembangunan sosial dan ekonomi nasional. Dukungan terhadap sektor riil, usaha mikro dan kecil berbasis syariah, serta penguatan instrumen sosial Islam perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kelima, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih empiris mengenai implementasi nilai-nilai filosofis ekonomi Islam dalam praktik lembaga keuangan syariah, kebijakan publik, maupun aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teori, nilai, dan praktik ekonomi Islam dalam menghadapi tantangan global di era modern.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. K. (2025). *Konsep Dasar Ekonomi Islam dan Implikasinya bagi Filsafat Ekonomi Modern*. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 3(1), 45–58.
- Awara, G. P. (2025). *Filsafat Ilmu Islam: Implementasi Nilai Tauhid dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Multidisciplinary Research Best Journal, 2(1), 23–35.
- Bahreni, F., Iska, S., Hidayati, A., & Marlion, F. A. (2026). *Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi Ilmu Ekonomi Islam dalam Kerangka Falsafah Ekonomi Syariah*. Jurnal Perbankan Syariah Darussalam, 6(1), 61–73.
- Budiman, A., & Wahyuli, N. (2025). *Tauhid sebagai Epistemologi Ekonomi Islam: Antara Spiritualitas dan Keadilan Sosial*. Jurnal Pusat Studi Islam, 1(2), 89–103.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dzikrulloh. (2021). Transformasi nilai tauhid dan filosofis ibadah pada pengembangan ekonomi Islam. *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 38–68.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hanifah, S. (2025). *Fondasi Epistemologi Islam dalam Manajemen Bisnis Syariah*. Jurnal Yudhistira, 5(2), 112–128.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2022). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Kholis, N. (2022). Penguatan paradigma ekonomi Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(2), 101–115.
- Mardani. (2021). *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mubarok, M. S. (2022). *Filsafat Ekonomi Islam: Tauhid, Humanisme, dan Keadilan Sosial*. Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Press.
- Nasution, M. E. (2021). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, F. (2023). Rekonstruksi epistemologi ekonomi Islam dalam era digital. *Jurnal Studi Ekonomi Islam*, 8(2), 76–91.
- Rosyadi, I. (2024). Filsafat ilmu dan pengembangan ekonomi syariah kontemporer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 215–228.
- Setia, N., & Novia, A. (2025). *Filsafat Ilmu dan Ekonomi Islam*. Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam, 3(2), 142–153.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susandi, A. (2025). *Epistemologi Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam*. *Electronic Journal of Islamic Law Studies*, 4(1), 55–70.
- Sutrisno, H. (2023). Ontologi dan aksiologi ekonomi Islam dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Peradaban Islam*, 7(1), 34–49.
- Zulaekah, Z. (2025). *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Litnus.
- Zulkarnain, M., & Rahmawati, D. (2024). Relevansi filsafat ilmu terhadap inovasi ekonomi syariah modern. *Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer*, 5(2), 120–137.
- Zuhri, M. (2022). Integrasi wahyu dan sains dalam epistemologi ekonomi Islam. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ekonomi*, 9(1), 15–29.